

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Artinya adalah semakin tinggi *culture shock*, maka akan semakin rendah *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Sebaliknya, rendah *culture shock*, maka akan semakin tinggi *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *culture shock* kategorisasi sedang, yaitu sebesar 72,4% (126 orang) dan tingkat *subjective well-being* kategorisasi sedang, yaitu sebesar 63,2% (110 orang). Hasil penelitian ini memperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,167 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa *culture shock* memiliki kontribusi terhadap *subjective well-being* sebanyak 2,8%. Sedangkan sebanyak 97,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa kategorisasi *subjective well-being* subjek berada pada kategorisasi sedang, sedikit lebih unggul dibanding dengan subjek yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut, subjek yang terlibat dalam penelitian ini, yakni mahasiswa rantau umur 18-25 tahun, terutama yang berada pada kategori rendah dan sedang diharapkan agar mampu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan *subjective well-being*, dengan melakukan usaha mengatasi *culture shock* agar dapat memilik *subjective well-being* yang baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,028. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel variabel *culture shock* memiliki kontribusi terhadap *subjective well-being* sebanyak 2,8%. Sedangkan sebanyak 97,2% merupakan faktor di luar variabel yang diteliti. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk mengulik faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being*, apabila ingin mengambil konteks penelitian yang sama yakni hubungan *culture shock* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Hal ini dapat dilakukan untuk memperkaya penelitian di bidang yang serupa karena masih jarang diteliti.

3. Bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat *subjective well-being* dan *culture shock* berada pada kategorisasi sedang. Artinya melebihi batas rendah, sehingga masih ada kemungkinan untuk bisa menjadi *subjective well-being* yang rendah dan menjadi tingkat *culture shock* yang tinggi. Hal ini tentunya bisa menjadi acuan bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta ataupun kampus yang lain untuk bisa memperhatikan, mewedahi, dan mengayomi mahasiswa rantau agar tidak terjadi *subjective well-being* yang rendah dan *culture shock* yang tinggi pada mahasiswa rantau. Berdasarkan hal tersebut yang peneliti sarankan ialah bisa membentuk kakak pendamping kepada tiap mahasiswa rantau ataupun mahasiswa baru sehingga mahasiswa tidak merasa sendiri dan menarik diri dari lingkungannya karena perbedaan budaya yang ada, sehingga dapat meminimalisir terjadinya tingkat *subjective well-being* yang rendah dan tingkat *culture shock* yang tinggi.